

Membangun Kepedulian Lingkungan Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Cinta Alam Di TK Darma Wanita Karangwaluh Dengan Pendidikan Asset Based Community Development (ABCD)

Dian Mustikasari¹, Yuli Ani Setyo Dewi², Mariana³

IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

* Correspondence e-mail; dianmustikasari198517@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/04/01; Revised: 2026/05/05; Accepted: 2026/06/17

Abstract

Environmental care character needs to be developed from early childhood through experiences that are close to children's daily lives, simple, and can be practiced directly. This article aims to describe a nature-loving activity at TK Darma Wanita Karangwaluh using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The ABCD approach is applied by positioning children, teachers, the school environment, plants, and the involvement of the school community as assets that can be developed to foster environmental care habits. The activities were carried out through introducing plants, observing the parts and benefits of plants, selecting or adopting plants, planting, watering, caring for plants, and maintaining cleanliness around the plants. Data were collected through observations, simple conversations with teachers and children, and documentation of the activities. The results showed that children's direct involvement in caring for plants provided concrete experiences in developing responsibility, concern, cooperation, independence, and appreciation for living things. The ABCD process helped ensure that the activities did not focus only on environmental problems or shortcomings but also on identifying and mobilizing the assets already available at the school and in the surrounding environment. Nature-loving activities can be incorporated into early childhood education as part of daily learning and habituation because they are easy to implement, appropriate to children's characteristics, and can be carried out sustainably.

Keywords

early childhood; environmental care; nature-loving activities; plants; ABCD; TK Darma Wanita Karangwaluh.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada masa perkembangan yang sangat penting untuk membentuk kebiasaan, sikap, dan nilai yang akan dibawa ke tahap perkembangan berikutnya. Pada masa ini, pendidikan tidak cukup hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga perlu memberikan pengalaman yang membuat anak terbiasa melakukan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai yang penting dikenalkan adalah kepedulian terhadap lingkungan. Karakter peduli lingkungan dapat terlihat

dari kebiasaan sederhana, seperti menjaga kebersihan, menyayangi tanaman, menggunakan air dengan bijak, tidak merusak benda hidup, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Penanaman karakter peduli lingkungan pada anak usia dini lebih mudah dipahami apabila dilakukan melalui kegiatan yang konkret dan dekat dengan kehidupan anak. Penelitian tentang kegiatan taman sekolah menunjukkan bahwa aktivitas merawat lingkungan sekolah dapat menjadi sarana untuk menanamkan kepedulian lingkungan sejak usia dini. (Lisensi Creative Commons, 2025) Kegiatan berkebun juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal tanaman, melakukan aktivitas fisik, mengamati perubahan, dan belajar merawat sesuatu secara langsung.

Pengalaman langsung penting karena anak tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi melihat, menyentuh, mencoba, dan mengulang perilaku yang diharapkan. Penelitian tentang penanaman nilai konservasi pada anak usia dini juga menunjukkan bahwa pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan dapat mendukung perkembangan karakter peduli lingkungan. Dengan demikian, kegiatan cinta alam di sekolah dapat dirancang sebagai kegiatan bermain-belajar yang sederhana, menyenangkan, dan berulang. (Mustia, Siti & Budi Astuti, 2016)

Dalam pelaksanaan kegiatan di TK Darma Wanita Karangwaluh, kegiatan cinta alam dikembangkan melalui pengenalan tanaman dan kegiatan adopsi tanaman. Anak diperkenalkan pada jenis tanaman yang berada di sekitar sekolah, bagian tanaman, manfaat tanaman, serta cara merawatnya. Setelah itu, anak terlibat dalam kegiatan menanam, menyiram, menjaga kebersihan, dan memperhatikan kondisi tanaman. Kegiatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan lingkungan, tetapi juga memberi ruang bagi perkembangan motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan nilai tanggung jawab anak.

Untuk memperkuat kegiatan tersebut, artikel ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). ABCD merupakan pendekatan pengembangan masyarakat yang berangkat dari kekuatan dan aset yang telah dimiliki komunitas, bukan semata-mata dari masalah atau kekurangannya. Kretzmann dan McKnight menjelaskan bahwa pengembangan berbasis aset berusaha menemukan dan menggerakkan kapasitas individu, kelompok, organisasi, dan sumber daya lokal untuk membangun perubahan dari dalam komunitas. Dalam konteks TK, pendekatan ini dapat diterapkan dengan melihat anak, guru, tanaman, lahan sekolah, pengalaman orang tua, serta dukungan lingkungan sebagai aset pembelajaran. (Jhon P, Jhon L, 1993)

Pendekatan ABCD menjadi relevan karena kegiatan peduli lingkungan tidak

harus selalu membutuhkan sarana yang mahal. Sekolah dapat memulai dari aset yang sudah tersedia, misalnya halaman sekolah, pot, tanah, air, tanaman, keterampilan guru, dan antusiasme anak. Program pengelolaan lingkungan pada pendidikan anak usia dini juga telah diterapkan menggunakan ABCD dan menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat menggerakkan aset sekolah untuk membangun kebiasaan peduli lingkungan. (Fatrica, 2026)

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan cinta alam di TK Darma Wanita Karangwaluh melalui pendekatan ABCD serta menggambarkan bagaimana kegiatan tersebut dapat digunakan untuk membangun karakter peduli lingkungan pada anak usia dini.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan pengembangan berbasis aset atau *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan kualitatif dipilih karena kegiatan lebih menekankan pengamatan terhadap proses, keterlibatan, respons, dan perilaku anak selama mengikuti kegiatan cinta alam. Data diperoleh melalui observasi langsung, percakapan sederhana dengan guru dan anak, serta dokumentasi kegiatan.

ABCD dalam kegiatan ini diterapkan melalui empat tahapan utama, yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, dan *Destiny*. Tahap *Discovery* digunakan untuk menemukan aset yang dimiliki TK Darma Wanita Karangwaluh. Aset tersebut meliputi anak sebagai pelaku kegiatan, guru sebagai pendamping dan fasilitator, tanaman dan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, serta keterampilan dan pengalaman warga sekolah dalam merawat lingkungan. Pendekatan berbasis aset menekankan pentingnya mengenali kapasitas lokal sebelum menentukan program pengembangan. (Fatrica, 2026)

Tahap *Dream* dilakukan dengan membangun gambaran bersama mengenai lingkungan sekolah yang lebih hijau, bersih, dan menyenangkan bagi anak. Anak diarahkan untuk membayangkan tanaman yang tumbuh dengan baik, halaman yang bersih, dan lingkungan yang nyaman. Guru memberikan pertanyaan sederhana agar anak dapat menyampaikan keinginannya, misalnya tanaman seperti apa yang ingin dirawat dan apa yang harus dilakukan agar tanaman tetap hidup.

Tahap *Design* dilakukan dengan menyusun kegiatan yang sesuai dengan kemampuan anak. Kegiatan dirancang dalam bentuk pengenalan tanaman, pengamatan bagian tanaman, penjelasan manfaat tanaman, adopsi tanaman, menanam, menyiram, membersihkan area sekitar tanaman, serta pembiasaan merawat tanaman. Tahap ini memanfaatkan sumber daya yang sudah ada sehingga

kegiatan tetap sederhana dan mudah dilakukan.

Tahap *Destiny* merupakan tahap pelaksanaan, pemeliharaan, dan keberlanjutan. Anak tidak hanya menanam sekali, tetapi diarahkan untuk melakukan perawatan secara berulang. Guru memberikan contoh cara menyiram, memperlakukan tanaman dengan hati-hati, dan menjaga kebersihan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten penting karena karakter tidak terbentuk melalui satu kali kegiatan, tetapi melalui pengalaman dan pengulangan perilaku positif. (Rika, Qanita & Edi, 2022)

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi terhadap keterlibatan dan perilaku anak selama kegiatan. Kedua, wawancara atau percakapan sederhana dengan anak dan guru mengenai pengalaman dan respons anak. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan sebagai bukti pelaksanaan. Data kemudian dideskripsikan dan dikelompokkan ke dalam aspek tanggung jawab, kepedulian, kemandirian, kerja sama, antusiasme, dan kebiasaan merawat lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Aset Lingkungan Sekolah melalui ABCD

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan melihat berbagai aset yang tersedia di TK Darma Wanita Karangwaluh. Lingkungan sekolah menjadi aset utama karena menyediakan ruang bagi anak untuk belajar secara langsung. Tanaman yang sudah ada di sekitar sekolah juga menjadi sumber belajar yang mudah diamati. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk mendampingi anak, sedangkan anak memiliki rasa ingin tahu dan antusiasme yang dapat menjadi kekuatan utama dalam kegiatan.

Dalam pendekatan ABCD, aset tidak hanya dipahami sebagai benda atau fasilitas. Kemampuan, pengalaman, hubungan sosial, minat, dan kemauan untuk terlibat juga merupakan aset yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, anak tidak diposisikan hanya sebagai penerima materi, tetapi sebagai pihak yang ikut menemukan, memilih, melakukan, dan merawat. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak menghubungkan pengalaman dengan nilai peduli lingkungan.

Pemanfaatan aset lokal membuat kegiatan lebih kontekstual. Anak belajar dari tanaman yang benar-benar ada di lingkungan sekolah, menggunakan tanah dan air yang tersedia, serta melakukan perawatan pada ruang yang mereka gunakan setiap hari. Cara seperti ini membuat pembelajaran lingkungan tidak terasa sebagai materi yang jauh dari kehidupan anak.

Anak juga diberi kesempatan untuk mengenal tanaman secara lebih dekat melalui kegiatan sederhana, seperti mengamati bentuk daun, menyentuh tanah,

menyiram tanaman, dan memperhatikan perubahan tanaman dari waktu ke waktu. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada anak bahwa tanaman merupakan bagian dari lingkungan yang perlu dijaga dan dirawat. Melalui pengalaman tersebut, anak mulai memahami bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tugas guru atau orang dewasa, tetapi dapat dilakukan oleh anak melalui tindakan sederhana yang sesuai dengan kemampuannya.

Selain lingkungan dan tanaman, keterlibatan guru dan teman-teman juga menjadi aset penting dalam kegiatan. Guru memberikan contoh cara merawat tanaman dengan benar, sedangkan anak saling membantu ketika melakukan kegiatan bersama. Interaksi tersebut secara tidak langsung melatih sikap kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, dan kemandirian. Dengan demikian, pendekatan ABCD membantu mengembangkan aset yang sudah tersedia di lingkungan sekolah menjadi sumber belajar yang bermakna bagi anak.

Penggunaan aset yang ada di sekitar sekolah juga membuat kegiatan lebih mudah dilaksanakan karena tidak membutuhkan banyak alat atau bahan tambahan. Tanaman, tanah, air, pot, serta lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran untuk membangun karakter peduli lingkungan dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana, tetapi dilakukan secara langsung, menyenangkan, dan berulang sehingga anak memperoleh kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tahap Discovery: Menemukan Potensi Anak dan Lingkungan

Pada tahap *Discovery*, guru bersama anak mengamati tanaman yang ada di sekitar sekolah. Guru mengenalkan nama atau jenis tanaman yang mudah dikenali, bagian tanaman, warna daun, bentuk daun, serta manfaat tanaman. Pertanyaan sederhana digunakan untuk menggali pengalaman anak, seperti “Ini tanaman apa?”, “Apa warna daunnya?”, “Bagaimana supaya tanaman ini tetap hidup?”, dan “Apa yang terjadi kalau tanaman tidak pernah disiram?”.

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dapat menjadi media belajar yang kaya. Anak memperoleh kesempatan untuk mengamati, menyebutkan, membandingkan, dan menceritakan sesuatu berdasarkan apa yang dilihat. Pembelajaran berbasis pengalaman seperti ini sejalan dengan temuan bahwa kegiatan yang melibatkan anak secara langsung dalam lingkungan dapat mendukung perkembangan karakter peduli lingkungan. (Rika, Qanita & Edi, 2022)

Pada tahap ini guru juga mengamati minat anak. Sebagian anak terlihat tertarik menyentuh tanah, sebagian tertarik memegang daun, sedangkan anak lainnya lebih

tertarik menyiram. Perbedaan minat tersebut tidak dipandang sebagai hambatan, tetapi sebagai aset yang dapat digunakan untuk membagi peran secara sederhana.

3. Tahap Dream: Membayangkan Lingkungan Sekolah yang Disukai Anak

Setelah menemukan aset, anak diarahkan untuk membayangkan lingkungan sekolah yang ingin mereka miliki. Guru mengajak anak membicarakan keadaan halaman yang bersih, tanaman yang tumbuh subur, dan suasana sekolah yang nyaman. Anak diberi kesempatan menyampaikan pendapat dengan bahasa sederhana. Proses ini membantu anak memahami bahwa lingkungan yang baik tidak muncul dengan sendirinya, tetapi membutuhkan perilaku manusia yang menjaga dan merawatnya.

Dream juga menjadi kesempatan untuk menanamkan hubungan antara tindakan dan akibat. Guru dapat menjelaskan bahwa tanaman membutuhkan air, cahaya, tanah, dan perhatian. Anak kemudian diajak memahami bahwa tindakan menyiram dan merawat merupakan bentuk kepedulian. Pembelajaran seperti ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang menempatkan keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman nyata sebagai bagian penting dalam pembentukan perilaku.

4. Tahap Design: Merancang Kegiatan Adopsi dan Perawatan Tanaman

Tahap *Design* diwujudkan dalam kegiatan adopsi tanaman. Anak diperkenalkan pada tanaman yang akan dirawat dan diberi tanggung jawab sederhana sesuai kemampuan. Anak dapat memilih atau menerima tanaman untuk dirawat, kemudian bersama guru menyiapkan media tanam. Anak membantu memasukkan tanah, meletakkan tanaman, menutup bagian akar dengan tanah, dan menyiramnya.

Kegiatan menanam memberikan pengalaman pada berbagai aspek perkembangan. Dari sisi fisik-motorik, anak menggunakan tangan untuk mengambil tanah, memegang tanaman, menanam, dan menyiram. Dari sisi kognitif, anak mengenal proses pertumbuhan tanaman dan memahami kebutuhan dasar tanaman. Dari sisi bahasa, anak dapat menyampaikan apa yang dilihat dan dilakukan. Dari sisi sosial-emosional, anak belajar menunggu giliran, bekerja bersama, dan bertanggung jawab terhadap tanaman yang dirawat.

Kegiatan berkebun atau bercocok tanam juga dilaporkan dapat menarik perhatian anak terhadap tanaman serta membantu anak mengenali bagian dan cara merawatnya. Dengan demikian, kegiatan menanam tidak hanya menjadi kegiatan fisik, tetapi dapat dirancang sebagai pengalaman belajar yang terpadu.

5. Tahap *Destiny*: Melaksanakan dan Membiasakan Perawatan

Tahap *Destiny* merupakan tahap ketika rencana diwujudkan dalam tindakan nyata. Anak diarahkan untuk merawat tanaman secara teratur dengan didampingi guru. Guru memberikan contoh cara menyiram secara perlahan, tidak menarik daun, tidak menginjak tanaman, dan menjaga kebersihan di sekitarnya. Setelah melihat contoh, anak mencoba melakukan kegiatan tersebut secara langsung.

Selama kegiatan berlangsung, terlihat antusiasme anak ketika berinteraksi dengan tanaman. Anak tertarik untuk menyentuh tanaman, memegang tanah, mengamati, menyiram, dan membicarakan tanaman. Pengalaman langsung membuat konsep menjaga lingkungan lebih mudah dipahami karena anak tidak hanya memperoleh penjelasan secara lisan, tetapi mengalami sendiri kegiatan merawat.

Nilai tanggung jawab mulai dikenalkan melalui tugas sederhana. Anak memahami bahwa tanaman yang diadopsi harus diperhatikan dan tidak boleh dirusak. Walaupun kemampuan setiap anak berbeda, pembiasaan yang dilakukan secara berulang dapat membantu anak membangun perilaku peduli. Penelitian tentang pendidikan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini menunjukkan pentingnya kegiatan rutin dan pengalaman nyata dalam membentuk kebiasaan positif.

Guru juga dapat mengembangkan keberlanjutan kegiatan dengan membuat jadwal sederhana untuk menyiram tanaman, mengamati perubahan daun, membersihkan area tanaman, atau menceritakan pertumbuhan tanaman pada kegiatan berikutnya. Dengan demikian, kegiatan tidak berhenti setelah proses menanam selesai, tetapi menjadi bagian dari budaya belajar di sekolah.

6. Kegiatan Cinta Alam sebagai Pembelajaran Holistik

Kegiatan cinta alam memiliki potensi untuk mengembangkan beberapa aspek perkembangan anak secara bersamaan. Anak belajar menggunakan tubuh ketika menanam dan menyiram, menggunakan bahasa ketika bercerita tentang tanaman, menggunakan kemampuan berpikir ketika membandingkan kondisi tanaman, serta mengembangkan kemampuan sosial-emosional ketika bekerja bersama dan menyelesaikan tanggung jawab.

Pembelajaran lingkungan yang dilakukan secara langsung juga dapat memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Anak yang merasa terlibat dalam proses menanam dan merawat cenderung memiliki pengalaman personal terhadap tanaman tersebut. Oleh karena itu, kegiatan adopsi tanaman dapat menjadi strategi sederhana untuk menjembatani pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Penelitian mengenai pembelajaran berbasis proyek menunjukkan bahwa

kegiatan yang memberi kesempatan anak untuk terlibat dalam proses nyata dapat digunakan untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan. Demikian pula, kegiatan taman sekolah dan berkebun dapat digunakan sebagai sarana pembiasaan kepedulian lingkungan pada anak usia dini. (Siti, 2023)

7. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah

Guru memiliki peran penting dalam memberikan contoh, mengarahkan kegiatan, mengajukan pertanyaan, dan memberikan penguatan. Anak usia dini belajar bukan hanya dari instruksi, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dilakukan oleh orang dewasa. Karena itu, guru perlu menunjukkan perilaku peduli lingkungan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya menggunakan air secukupnya, menjaga kebersihan, tidak merusak tanaman, dan mengajak anak membereskan alat setelah digunakan.

Lingkungan sekolah juga perlu dibuat mendukung pembiasaan. Tanaman dapat ditempatkan pada lokasi yang mudah diamati anak, tersedia alat penyiram yang aman dan sesuai, serta ada ruang bagi anak untuk terlibat. Penelitian mengenai upaya guru dalam menanamkan karakter peduli lingkungan menunjukkan bahwa strategi guru melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan nyata menjadi bagian penting dalam pengembangan karakter anak.

8. Kekuatan Pendekatan ABCD dalam Kegiatan Cinta Alam

Penggunaan ABCD memberikan sudut pandang bahwa kegiatan lingkungan dapat dimulai dari kekuatan yang sudah dimiliki sekolah. Jika sekolah sudah memiliki tanaman, halaman, guru yang mendukung, dan anak yang antusias, maka aset tersebut dapat menjadi modal awal. Pendekatan ini mendorong partisipasi karena anak dan guru terlibat dalam proses, bukan sekadar menerima program dari luar.

ABCD juga membantu mengembangkan keberlanjutan kegiatan. Ketika tanaman menjadi aset pembelajaran, kegiatan merawat dapat diintegrasikan dengan tema pembelajaran, pembiasaan harian, kegiatan seni, bahasa, sains sederhana, dan kegiatan keluarga. Dengan demikian, kegiatan cinta alam tidak berdiri sendiri, tetapi dapat menjadi bagian dari budaya sekolah.

Temuan dari kegiatan pengelolaan sampah berbasis ABCD pada pendidikan anak usia dini memperlihatkan bahwa tahapan *Discovery*, *Dream*, *Design*, dan *Destiny* dapat digunakan untuk mengidentifikasi kondisi sekolah, menyusun harapan bersama, merancang kegiatan, dan melaksanakan pembiasaan pengelolaan lingkungan. Hal tersebut memperkuat kemungkinan penerapan ABCD pada kegiatan cinta alam di TK Darma Wanita Karangwaluh. (Rika, Qanita & Edi, 2022)



Gambar 1. Edukasi cinta alam (adopsi tanaman)



Gambar 2. Pengenalan mengenai cara mengadopsi tanaman



Gambar 3. Edukasi cinta alam (adopsi tanaman)



Gambar 4. Penngenanlan jenis tanaman



Gambar 5. Proses penanaman tanaman



Gambar 6. Refleksi setelah kegiatan penanaman tanaman



Gambar 7. Hasil penanaman tanaman



Gambar 8. Foto bersama

KESIMPULAN

Kegiatan cinta alam di TK Darma Wanita Karangwaluh dapat menjadi sarana untuk membangun kepedulian lingkungan pada anak usia dini melalui pengalaman yang sederhana, nyata, dan berulang. Kegiatan pengenalan tanaman, adopsi tanaman, menanam, menyiram, merawat, serta menjaga kebersihan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar tentang tanggung jawab, kepedulian, kerja sama,

kemandirian, dan penghargaan terhadap makhluk hidup. Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) memperkuat kegiatan dengan memanfaatkan aset yang sudah tersedia, seperti anak, guru, tanaman, halaman sekolah, dan dukungan lingkungan. Tahapan *Discovery, Dream, Design*, dan *Destiny* dapat digunakan untuk menemukan potensi, membangun harapan, merancang kegiatan, dan menjaga keberlanjutan program. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan secara konsisten dan dikembangkan menjadi pembiasaan sehari-hari agar nilai peduli lingkungan tidak berhenti pada kegiatan menanam, tetapi berkembang menjadi perilaku yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- "Building_Communities_from_the_Inside_Out," n.d.
- Commons, Lisensi Creative. "Analisis Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa" 6, no. 1 (2025): 496–504. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1267>.
- Nurhayati, Rika, Qonita Qonita, and Edi Hendri Mulyana. "Upaya Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini," no. 2022 (n.d.).
- Nurjannah, Dwi, Dewi Purnama Sari, and Wulan Suci Maghfirah. "SEKOLAH" 2, no. 1 (2022).
- Peduli, Perkembangan Karakter, and Model Experiential Learning. "MODEL EXPERIENTIAL LEARNING" 5, no. 3 (2016).
- Rahmawati, Siti. "Inovasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Strategi Mutu Pendidikan" 1, no. 5 (2023).
- Syafri, Fatrica, Regina Aselia, Tahsya Gea Permatasari, Monika Putri, and Anisa Tri Melyani. "Pengaruh Program Pengelolaan Sampah Terhadap Perkembangan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini Di Taman Paud Anggita , Kelurahan Padang Serai RT 07 Kecamatan Kampung Melayu Provinsi Bengkulu" 4 (2026): 378–84.